

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk menjawab permasalahan tentang “Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia mengenai Perjanjian Dwi Kewarganegaraan terhadap Etnis Tionghoa (1955 – 1969)” adalah metode historis atau metode sejarah. Sebagaimana dikemukakan oleh Gottschalk (1986: 32) bahwa metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi. Begitu pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Garraghan (Abdurrahman, 1999: 43) bahwa metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Menurut Kuntowijoyo (1994: xii) bahwa metode sejarah juga digunakan sebagai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas dapat diambil suatu gambaran bahwa, metode historis atau metode sejarah merupakan aturan-aturan yang digunakan untuk mengkaji permasalahan pada masa lalu secara deskriptif dan analitis sehingga diperoleh fakta. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode historis karena sesuai dengan karakteristik dari objek kajian penelitian, yakni berupa kajian masyarakat pada masa lalu.

Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah, yang mengandung empat langkah penting meliputi:

1. Heuristik, yaitu mencari sumber sejarah, pada tahap heuristik akan digunakan studi kepustakaan atau literatur yaitu untuk memperoleh data dengan mempelajari dan menelaah bahan pustaka tersebut yang diperoleh dari buku-buku, artikel, majalah, koran dan yang lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan mengenai kebijakan pemerintah Republik Indonesia mengenai perjanjian dwi kewarganegaraan terhadap etnis Tionghoa.
2. Kritik dan analisis, yaitu penulis menilai sumber, penulis mencoba mengkategorikan atau menyeleksi sumber yang diperoleh dari berbagai sumber suatu tahapan untuk menilai apakah sumber yang digunakan otentik dan layak digunakan karena tidak semua data yang diperoleh dapat digunakan dalam skripsi ini.
3. Interpretasi, yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah. Pada tahap ketiga ini, akan menetapkan makna atau memberi penafsiran dengan cara menghubungkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh sehingga ditemukan keselarasan dari fakta sejarah tersebut dan relevan.
4. Historiografi, yaitu langkah terakhir dari seluruh langkah penelitian yang terdiri dari data-data yang telah ditafsirkan dan disusun dalam bentuk penulisan ilmiah dengan gaya bahasa yang sederhana dan aturan penulisan yang baik (Ismaun, 1998: 125-131).

Metode historis yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini didukung pula oleh penggunaan pendekatan interdisipliner, yaitu sosiologi-antropologi, dengan memakai konsep-konsep seperti asimilasi, integrasi, akulturasi, etnis dan lain-lain dalam menganalisis permasalahan dalam skripsi ini, dikarenakan adanya hubungan yang erat dan saling mendekat antara ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Menurut Sjamsuddin (1996: 201) menyatakan bahwa, penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun ke dalamannya akan semakin jelas.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu melalui studi literatur. Teknik studi literatur ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji dari berbagai buku yang relevan sehingga dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji. Teknik penelitian yang digunakan juga melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan kajian dokumen untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Arikunto (1998: 236) menjelaskan bahwa “metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya”.

Berdasarkan penjelasan mengenai metodologi penelitian di atas, penulis mencoba untuk mengemukakan beberapa langkah atau rangkaian kegiatan yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian yang pada akhirnya dapat menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan penelitian skripsi ini meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan penelitian.

III.1. Persiapan Penelitian

III.1.1. Pengajuan dan Penentuan Tema Penelitian

Pada tahap ini merupakan awal dari kegiatan penelitian, dalam tahap ini, pertama-tama penulis mengajukan tema mengenai keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia. Judul-judul yang diajukan yaitu pertama, mengenai Peranan Etnis Tionghoa dalam Mencapai Kemerdekaan Indonesia, judul kedua yaitu Proses Terbentuknya dan Reaksi-reaksi yang timbul dari Perjanjian Dwi Kewarganegaraan antara Pemerintah RI-RRC (1955-1969).

Dalam proses bimbingan dengan Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) akhirnya judul yang diambil yaitu mengenai Proses Terbentuknya dan Reaksi-reaksi yang timbul dari Perjanjian Dwi Kewarganegaraan antara Pemerintah RI-RRC (1955-1969). Judul ini diambil dengan alasan lebih spesifik dibandingkan dengan judul yang pertama terlalu luas. Namun judul inipun mengalami perubahan menjadi lebih singkat yaitu “Perjanjian Dwi Kewarganegaraan antara Pemerintah RI dan RRC”. Selanjutnya, setelah penulis melaksanakan seminar maka judul inipun mengalami perubahan lagi hal ini dikarenakan untuk memperoleh data mengenai kebijakan pemerintah RRC cukup sulit sehingga kajiannya lebih difokuskan pada kebijakan pemerintah Indonesia, maka atas pertimbangan tersebut judul inipun mengalami perubahan menjadi

“Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia mengenai Perjanjian Dwi Kewarganegaraan terhadap Etnis Tionghoa (1955-1969)”.

III.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan prosedur awal yang harus ditempuh sebelum melaksanakan penelitian agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan rencana. Pada tahap ini, penulis mulai mengumpulkan dan membaca sumber-sumber tertulis mengenai tema yang akan dikaji.

Awal ketertarikan penulis dengan judul ini yaitu berkaitan dengan masalah etnis Tionghoa yang tidak kunjung selesai. Sepanjang perjalanan sejarah Indonesia golongan etnis Tionghoa selalu menarik untuk dikaji, baik dari sudut ekonomi, politik, sejarah, sosial dan budaya. Pada tahun 1960-1970 agaknya menjadi masa-masa yang paling tidak menguntungkan bagi etnis Tionghoa di Indonesia. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang terjadi selama periode itu agaknya telah dipicu oleh serangkaian peristiwa yang telah berlangsung sebelumnya. Sejak tahun 1958 pemerintah telah mengeluarkan seperangkat peraturan bagi etnis Tionghoa, terutama dalam hal penentuan kewarganegaraan, diawali dengan adanya perjanjian tentang dwi kewarganegaraan bagi etnis Tionghoa di Indonesia yang disepakati oleh Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Republik Rakyat Cina. Hal ini dilakukan karena adanya perbedaan sudut pandang kewarganegaraan seseorang antara Indonesia yang berasas (*ius soli*) dan Cina berasas (*ius sanguinis*).

Akhirnya penulis tertarik mempelajari beberapa literatur yang berkaitan dengan kedudukan etnis Tionghoa yang dianggap sebagai golongan minoritas dan

literatur tentang perjanjian dwi kewarganegaraan terhadap etnis Tionghoa. Penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana dampak yang ditimbulkan dari terbentuknya perjanjian dwi kewarganegaraan serta dampak dari berakhirnya perjanjian dwi kewarganegaraan bagi etnis Tionghoa dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Selanjutnya rancangan penelitian ini dituangkan dalam bentuk proposal skripsi. Pada intinya, proposal rancangan penelitian ini memuat:

- a. Judul penelitian
- b. Latar belakang masalah
- c. Rumusan dan pembatasan masalah
- d. Tujuan penelitian
- e. Penjelasan judul
- f. Tinjauan pustaka, berupa pemaparan sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema skripsi
- g. Metodologi penelitian yang diuraikan secara singkat
- h. Sistematika penulisan

Proposal yang telah jadi tersebut kemudian diajukan kembali kepada TPPS untuk dipertimbangkan dan ditinjau lebih jauh lagi. Proposal tersebut tentunya disetujui setelah melalui revisi-revisi, baik dalam hal judul maupun isinya, dan penulis diharuskan untuk mengikuti seminar pra-rancangan penelitian/penulisan skripsi/karya ilmiah melalui surat keputusan yang dikeluarkan oleh TPPS dengan No. 052/ TPPS/ JPS/ 2008 sekaligus penunjukkan calon pembimbing I yaitu Prof. Dr. H. Ismaun, M.Pd. dan pembimbing II yaitu Moch. Eryk Kamsori, S.Pd.

Seminar dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2008 dan selanjutnya dikeluarkan kembali surat keputusan dari TPPS untuk penunjukkan kembali pembimbing. Pembimbing I Prof. Dr. H. Ismaun, M.Pd. dan pembimbing II yaitu Moch. Eryk Kamsori, S.Pd.

III.1.3. Mengurus Perijinan

Tahapan ini dilakukan untuk memudahkan dan memperlancar penulis dalam melaksanakan penelitian dan mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam kajian skripsi ini, sebagai bukti bahwa penulis tercatat sebagai bagian dari civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia. Terlebih dahulu, penulis memilih dan menentukan lembaga atau instansi-instansi yang dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian ini. Selanjutnya, penulis mengurus surat perijinannya ke Jurusan Pendidikan Sejarah yang kemudian diserahkan kepada bagian akademik FPIPS, agar diperoleh ijin dari Dekan FPIPS. Adapun surat-surat perijinan tersebut diantaranya ditujukan kepada:

1. Arsip Nasional
2. Perpustakaan Nasional
3. Perpustakaan Universitas Indonesia

III.1.4. Bimbingan

Pada tahap ini, penulis mulai melaksanakan bimbingan, baik dengan pembimbing I maupun pembimbing II. Menurut penulis tentunya tahapan ini sangat diperlukan untuk mendapatkan petunjuk dan arahan serta menemukan langkah yang paling tepat dalam proses penyusunan skripsi melalui jalan berdiskusi dan bertanya mengenai berbagai persoalan yang sedang dikaji.

III.1.5. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Penelitian yang baik sangat ditunjang oleh persiapan-persiapan sebelumnya, terutama persiapan perlengkapan, dan penulis pun melaksanakan hal yang demikian. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian dan harus disiapkan oleh penulis yaitu, surat-surat ijin penelitian.

III.2. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini sangat penting dalam proses penelitian karena melalui tahapan ini penulis dapat memperoleh data serta fakta yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi. Adapun langkah yang harus ditempuh dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

III.2.1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Sumber sejarah seringkali disebut sebagai data sejarah, yang berarti bahan sejarah yang masih memerlukan pengolahan, penyeleksian dan pengkategorian. Pada tahap ini penulis menemukan informasi melalui sumber tertulis.

Sumber tertulis diperoleh melalui berbagai macam sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Menurut Gottschalk (1985: 35-36), sumber primer berupa tulisan tidak perlu asli dalam arti sumber tersebut merupakan versi tulisan pertama, tetapi salinannya juga sudah memiliki syarat sebagai sumber primer, seperti naskah-naskah, dokumen yang ditulis oleh pribadi maupun lembaga. Sumber sekunder berupa tulisan, diperoleh dari buku-buku referensi yang ditulis oleh para sejarawan pada masa sekarang.

Pengumpulan sumber-sumber tertulis yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji, baik berupa buku, kumpulan dokumen, majalah/jurnal, koran, maupun karya tulis ilmiah, diperoleh dari berbagai tempat. Selain itu, sumber tertulis juga diperoleh dari penelusuran di internet. Adapun tempat-tempat yang telah dikunjungi untuk memperoleh sumber-sumber tertulis, yaitu di perpustakaan-perpustakaan kampus antara lain perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), perpustakaan jurusan pendidikan sejarah UPI, perpustakaan Universitas Parahyangan (UNPAR), dan perpustakaan Universitas Indonesia (UI). Selain itu dari perpustakaan umum antara lain yaitu perpustakaan CSIS dan Perpustakaan Nasional.

Pencarian sumber tertulis untuk pertama kalinya dilakukan di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), di perpustakaan UPI penulis mendapatkan sumber yang mengkaji tentang etnis Tionghoa di Indonesia yakni tentang masalah-masalah keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia berkaitan dengan persoalan kewarganegaraan, kehidupan ekonomi dan kebudayaan. Pencarian sumber tertulis lainnya dilakukan di perpustakaan jurusan pendidikan sejarah UPI, penulis mendapatkan sumber yang mengkaji tentang masalah asimilasi etnis Tionghoa di Indonesia.

Di perpustakaan Universitas Parahyangan (UNPAR), penulis mendapatkan sumber yang berkaitan dengan keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia yaitu mengkaji tentang politik dan kebudayaannya. Di perpustakaan Universitas Indonesia (UI) penulis mendapatkan sumber mengenai masalah

kewarganegaraan etnis Tionghoa, dan masalah pembauran golongan minoritas Tionghoa.

Di perpustakaan CSIS penulis mendapatkan sumber mengenai piagam asimilasi, sumber mengenai piagam asimilasi ini membantu penulis untuk memahami konsepsi asimilasi, inti masalah peranakan, dan pelaksanaan asimilasi. Kemudian penulis mendapatkan dokumen undang-undang No.2 tahun 1958 mengenai peraturan pemerintah tentang pelaksanaan perjanjian dwi kewarganegaraan serta Lembaran Negara Republik Indonesia No.17 tahun 1969 mengenai tidak diberlakukannya undang-undang No.2 tahun 1958 tentang perjanjian dwi kewarganegaraan. Untuk sumber lainnya tidak jauh berbeda dengan sumber yang diperoleh di perpustakaan UPI, UNPAR, dan UI yakni mengenai keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia beserta berbagai permasalahannya.

Pencarian sumber tertulis lainnya dilakukan di Perpustakaan Nasional, penulis mendapatkan sumber tentang masalah perjanjian dwi kewarganegaraan yaitu berupa *microfilm* dari Koran Sinar Harapan 26 dan 28 Februari 1969. Artikel tersebut membantu penulis untuk mengetahui latar belakang terbentuknya perjanjian dwi kewarganegaraan, pokok-pokok materi perjanjian dwi kewarganegaraan, memahami masalah-masalah yang dihadapi serta dampak dari dibatalkannya perjanjian dwi kewarganegaraan. Selain itu pula penulis mendapatkan sumber tentang permasalahan kedudukan etnis Tionghoa berkaitan dengan kebijakan pemerintah Republik Indonesia mengenai pelaksanaan perjanjian dwi kewarganegaraan yaitu berupa artikel dalam majalah Star Weekly

bulan Maret dan April 1960. Sedangkan dari sumber buku penulis menemukan informasi mengenai masalah timbulnya dwi kewarganegaraan serta masalah minoritas Tionghoa di Indonesia.

Kontribusi sumber yang mengemukakan etnis Tionghoa ini membantu penulis untuk mengetahui sejarah etnis Tionghoa khususnya di Indonesia dengan berbagai permasalahannya, terutama masalah dwi kewarganegaraan yang dialami oleh etnis Tionghoa beserta dampak yang ditimbulkannya. Selain buku-buku yang didapatkan dari tempat-tempat tersebut diatas, terdapat beberapa buku yang merupakan koleksi pribadi penulis. Buku-buku tersebut dibaca, dipahami, dipelajari dan dikaji untuk melihat kesesuaiannya dengan permasalahan yang dikaji.

III.2.2. Kritik Sumber

Data-data yang diperoleh dari sumber sejarah, tidak langsung dituangkan ke dalam sebuah tulisan menjadi karya baru, melainkan dilakukan kritik terhadap sumber terlebih dahulu. Pada tahap ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber yang digunakan, yaitu buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Pada dasarnya, kritik sumber bertujuan untuk menilai otentisitas dan kredibilitas sumber.

Kritik sumber dilakukan terhadap dua aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Kritik internal digunakan untuk menilai isi (content) sumber yang digunakan. Menurut Sjamsuddin (2007: 143) kritik internal lebih menekankan pada isi dari sumber sejarah. Sejarawan harus memutuskan apakah data yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak. Sedangkan kritik eksternal digunakan untuk

meneliti otentisitas dan integritas sumber-sumber yang diperoleh. Kritik eksternal dilakukan dengan meneliti penulis sumber dan tahun terbit sumber. Sjamsuddin (2007:135) mengungkapkan bahwa mengidentifikasi penulis adalah langkah awal dalam menegakkan otentisitas.

Pelaksanaan kritik internal dilakukan oleh penulis dengan cara melihat isi sumber dan membandingkannya dengan sumber lain, dalam konteks permasalahan yang sama. Dalam hal ini penulis membaca sumber-sumber yang telah didapatkan kemudian membandingkannya dengan sumber lain. Selain itu penggunaan sumber rujukan atau referensi dalam sumber yang penulis dapatkan, juga menjadi perhatian penulis. Hal ini dimaksudkan untuk menilai apakah penulis sumber menggunakan rujukan utama atau rujukan sekunder. Dengan demikian penulis bisa menentukan apakah sumber tersebut valid dan dapat digunakan atau tidak.

Disamping kritik internal, penulis juga melakukan kritik eksternal. Kritik eksternal terhadap kajian kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan beberapa faktor diantaranya melihat latar belakang penulis, artinya dapat diketahui umur, pendidikan serta kepentingan dia menulis, tahun penerbitan, artinya angka tahun penerbitan tersebut dapat menunjukkan informasi yang sesuai dengan jiwa jaman saat terjadinya peristiwa sejarah, serta keaslian sumber artinya kepustakaan tersebut benar-benar ditulis oleh orang dan lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kritik terhadap penulis sumber dilakukan dengan tujuan mengetahui asal-usul penulis sumber, dan latar belakang dari penulis. Maksudnya apakah penulis

sumber ini merupakan dari kalangan etnis Tionghoa atukah pribumi. Contohnya penulis Leo Suryadinata yang berasal dari kalangan etnis Tionghoa, yang mewarisi baik unsur peranakan maupun totok. Atau termasuk golongan keturunan Tionghoa yang secara budaya berpola lokal dan Tionghoa. Beliau banyak menulis artikel dan monograf serta buku-buku yang berhubungan dengan studi etnik Tionghoa. Salah satu bukunya yaitu tentang masalah minoritas Tionghoa. Buku ini bisa menjadi sumber karena kekuatan penelitian Leo Suryadinata lebih menyoroti masalah minoritas Tionghoa dan dampak-dampak nasional dan internasionalnya sebagai masalah Indonesia.

Dalam melakukan kritik terhadap sumber tertulis, penulis melakukan kajian banding antara satu sumber tertulis dengan sumber tertulis lainnya yang telah terkumpul sebelumnya, baik berupa buku-buku, dokumen-dokumen, maupun artikel. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat.

III.2.3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Setelah melakukan kritik sumber, penulis melaksanakan tahap interpretasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mengolah, menyusun, dan menafsirkan fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta yang telah diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras dimana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 1998: 131). Menurut Kuntowijoyo (1997:100), interpretasi merupakan kegiatan analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) data-data yang telah diperoleh.

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber sejarah merupakan tahap yang ketiga dalam metode penulisan sejarah. Setelah fakta-fakta dirumuskan dan disimpulkan dari data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, maka data itu disusun dan ditafsirkan. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga menjadi sebuah penjelasan yang berdiri sendiri sesuai dengan pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian.

Tahap tersebut dalam penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan fakta-fakta yang berhubungan dengan judul skripsi yaitu : “Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia mengenai Perjanjian Dwi Kewarganegaraan terhadap Etnis Tionghoa (1955-1969)”. Selain itu untuk mendapatkan gambaran yang lebih kompleks, penulis mencoba menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan antropologi dalam memahami karakter kebudayaan masyarakat Cina di Indonesia serta dinamika dan perubahan sosial lainnya selama periode tertentu.

III.3. Laporan Penelitian

Tahap terakhir dari penelitian skripsi ini adalah melaporkan seluruh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Di tuangkan dalam suatu bentuk penelitian sejarah, yang dalam metode historis tahap ini dikenal dengan istilah historiografi. Dalam tahap ini, penulis mengerahkan seluruh daya upaya pikiran, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis

sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 1996: 153).

Laporan hasil penelitian dituangkan ke dalam bentuk karya ilmiah yang disebut skripsi. Laporan tersebut disusun secara ilmiah, yaitu dengan menggunakan metode-metode yang telah dirumuskan dan teknik penulisan yang sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia yang dilakukan secara bertahap, bab demi bab, dengan beberapa kali revisi sebagai hasil bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi.

